

**ANALISIS VERBA *KENJOUGO* DALAM TERJEMAHAN
AL-QUR'AN DIGITAL BAHASA JEPANG SURAH-SURAH *MAKKIYAH***



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Menempuh Salah Satu Syarat Ujian Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Jepang Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin*

Disusun oleh

NUR JANNAH

F081171509

**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

**ANALISIS VERBA KENJOUGO DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN
DIGITAL BAHASA JEPANG SURAH-SURAH MAKKIYAH**

Disusun dan diajukan oleh :

NUR JANNAH

NOMOR POKOK: F081171509

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 10 Februari 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Taqdir, S.Pd. M.Hum
NIP. 198109242008011009

Konsultan II

Rudy Yusuf, S.S., M.Phil.
NIP. 197911112008121002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 4051/UN4.9.7/ID.06/22021 pada tanggal 6 Juli 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Analisis Verba *Kenjougo* Dalam Terjemahan Al-Qura’an Digital Bahasa Jepang Surah-Surah Makkiyah”** yang disusun oleh Nur Jannah, NIM F081171509 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Desember 2022

Konsultan I



Taqdir, S.Pd., M.Hum
NIP. 1981092420080011009

Konsultan II



Rudy Yusuf, S.S., M.Phil
NIP. 1979111120081211002

**Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi**

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

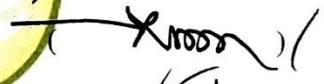
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari Jumat tanggal 10 Februari 2023, panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Analisis Verba *Kenjougo* Dalam Terjemahan Al-Qura’an Digital Bahasa Jepang Surah-Surah Makkiyah**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



Makassar, 11 Februari 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Taqdir, S.Pd., M.Hum. ()
2. Sekretaris : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil. ()
3. Penguji I : Dr. Nursidah, S.Pd., M.Pd. ()
4. Penguji II : Kasmawati, S.S., M.Hum. ()
5. Konsultan I : Taqdir, S.Pd. M.Hum. ()
6. Konsultan II : Rudy Yusuf, S.S. M.Phil. ()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Jannah
NIM : F081171509
Fakultas : Ilmu Budaya
Program Studi : Sastra Jepang
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul :

ANALISIS VERBA *KENJOUGO* DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN DIGITAL BAHASA JEPANG SURAH-SURAH MAKKIYAH

Adalah karya tulisan saya dan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 Desember 2022



Yang menyatakan,

(Nur Jannah)

ABSTRAK

Nur Jannah

Analisis Verba Kenjougo dalam Terjemahan

Al-Qur'an Digital Bahasa Jepang Surah-Surah Makkiyah

Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

2023

Pembimbing 1	: Taqdir, S.Pd.,M.Hum.
Pembimbing 2	: Rudy Yusuf, S.S.,M.Phil.
Penguji 1	: Dr. Nursidah, S.Pd.,M.Pd.
Penguji 2	: Kasmawati, S.S.,M.Hum.

Keigo adalah tingkat tutur dalam bahasa Jepang yang menyatakan penghormatan kepada mitra tutur. Seorang penutur harus memperhatikan posisinya terhadap mitra tutur ketika hendak bertutur. Sebagai umat beragama, manusia memiliki dua arah komunikasi, yaitu kepada sesama manusia dan kepada Sang Pencipta. Tujuan skripsi ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan penggunaan keigo dalam terjemahan Al-Qur'an Bahasa Jepang. Permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah jenis tingkat tutur yang terdapat dalam terjemahan Al-Qur'an bahasa Jepang dan penggunaan keigo yaitu kenjougo. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah simak dan catat. Surah yang peneliti ambil adalah surah-surah Makkiyah dalam Al-Qur'an. Dari 51 data yang peneliti temukan, peneliti meneliti 20 data.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya penggunaan tingkat tutur keigo yaitu kenjougo pada surah-surah Makkiyah dalam Al-Qur'an. Tingkat tutur kenjougo digunakan dalam konteks berikut: 1) Tuhan kepada Tuhan (Mengenai Diri Tuhan Sendiri), 2) Makhluk (Ciptaan; Jin, Manusia (Nabi/manusia pilihan dan manusia biasa), dan Iblis) kepada Tuhan, 3) Tuhan kepada Makhluk (Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam (Manusia istimewa, Habibullah atau kekasih Allah) Orang-orang yang Bertakwa (salah satu golongan yang dicintai oleh Allah subhanahu wa Ta'ala)) serta Bumi dan Langit dan 4) Makhluk kepada Makhluk (Nabi kepada kaumnya, Manusia biasa kepada manusia yang memiliki derajat lebih tinggi, Jin kepada Nabi, Malaikat kepada Manusia (pilihan), Manusia yang memiliki

akhlak yang baik kepada Manusia hina; Orang yang menuduh dan orang-orang kafir, dan Manusia yang memiliki derajat lebih tinggi kepada Manusia yang memiliki akhlak yang baik).

Dari hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat tutur kenjougo memiliki kontradiksi pada konsep Islam yaitu tawadhu yang artinya semakin tinggi kemuliaan akhlak atau derajat seseorang maka ia akan merendahkan diri kepada siapapun tidak memandang usia atau status jabatan seseorang.

Kata kunci: Kenjougo, Al-Qur'an, Surah-surah Makkiah

ABSTRACT

Nur Jannah

**Analysis of *Kenjougo* Verbs in Digital Translation of the Koran
in Japanese Surahs *Makkiyah***

**Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
2023**

Tutor 1	: Taqdir, S.Pd.,M.Hum.
Tutor 2	: Rudy Yusuf, S.S.,M.Phil.
Examination Instructor 1	: Dr. Nursidah, S.Pd.,M.Pd.
Examination Instructor 2	: Kasmawati, S.S.,M.Hum.

Keigo is a level of Japanese speech that expresses respect for speech partners. A speaker must pay attention to his or her position towards the speaking partner when speaking. As religious people, humans have two directions of communication, namely to fellow humans and to the Creator. The purpose of this thesis is to describe the use of keigo in the Japanese translation of the Qur'an. The problems to be studied in this thesis are the types of speech levels found in the Japanese translation of the Qur'an and the use of keigo, namely kenjougo. This study is descriptive qualitative. The method used is listening and recording. The surahs that the researcher took were the Makkiyah surahs in the Qur'an. Of the 51 data that the researcher found, the researcher examined 20 data.

Based on the results of the research, it was found that the use of keigo speech level, namely kenjougo, in the Makkiyah surahs in the Qur'an. The kenjougo level of speech is used in the following contexts: 1) God to God (Regarding God Himself), 2) Creatures (Jinn, Humans (Prophets/elect humans and ordinary humans), and Devils) to God, 3) God to Creatures (Prophet Muhammad (peace and blessings be upon him) (special human being, Habibullah or lover of God) the Pious (one of the groups loved by Allah subhanahu wa Ta'ala)) as well as

Earth and Heaven and 4) Creatures to Creatures (Prophet to his people, ordinary humans to humans of higher status, Jinn to Prophet, Angels to (chosen) humans, humans of good character to lowly humans; accusers and disbelievers, and humans of higher status to humans of good character).

From the results of the study, it can be concluded that the level of speech *kenjougo* has a contradiction to the Islamic concept of *tawadhu*, which means that the higher the moral glory or degree of a person, he will humble himself to anyone regardless of age or position status.

Keywords: *Kenjougo*, Qur'an, Surahs *Makkiyah*

要旨

Nur Jannah

日本語スラー・マッキーヤにおけるコーランのデジタル翻訳における
謙譲語動詞の分析

敬語用法

日本文学文学部

Hasanuddin 大学

2023 年

指導教官 1 : Taqdir, S.Pd.,M.Hum.
指導教官 2 : Rudy Yusuf, S.S.,M.Phil.
審査教官 1 : Dr. Nursidah, S.Pd.,M.Pd.
審査教官 2 : Kasmawati, S.S.,M.Hum.

敬語は聞き手または話題の対象を尊敬する日本語のスピーチレベルである。コミュニケーションを行うとき、話し手は聞き手または話題の対象との関係を考慮する必要がある。宗教を信仰している場合、人間は二つのコミュニケーションがある。人間と人間のコミュニケーション、神とのコミュニケーションである。本論文の目的は、イスラム教徒のオマル三田が訳した日本語訳のクルアーンでの敬語の用法を分析することである。この研究対象は、クルアーンでの発話タイプとそこで使われる敬語である。この研究は、定性調査を用いる。研究者が取り上げたスラーは、コーランの中のマッキーヤのスラーである。研究者が見つけた 51 のデータのうち、研究者は 20 のデータを調べた。

調査の結果、クルアーン中のマッキーヤ・スラーでは、敬語音声レベル、すなわちケンジョウゴが使用されていることが判明した。謙譲語レベルの発話は以下の文脈で使用されている。1) 神から神へ（神自身について）、2) 被造物（ジン、人間（預言者ムハンマド、普通の人間）、悪魔）から神へ、3) 神から被造物（預言者ムハンマド、普通の人間）へ。神から被造物（預言者ムハンマド（平安と祝福を）（特別な人間、ハビブラーまたは神の恋人）敬虔な者（アッラーに愛された集団の一つ））、また大地と空、4) 被造物同士（預言者からその民、普通の人間から高い地位の人間、ジンから預言者、天使から（選んだ）人間、良い人格者から低い人間、告発者と不信心者、高い人格者から良い人格の人間）。

調査の結果、話し方ケンジョウゴのレベルは、道徳的な栄光や程度が高ければ高いほど、年齢や地位の高低にかかわらず、誰に対しても謙虚に接するというイスラームのタワドゥウの概念と矛盾していると結論づけることができる。

キーワード：謙譲語、アル・クルアーン、スラーマッキーヤ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Verba *Kenjougo* dalam Terjemahan Al-Qur'an Digital Bahasa Jepang Surah-Surah *Makkiyah*” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sasjana Sastra. Tak lupa pula peneliti mengirimkan shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* Nabi yang membawa umatnya dari alam yang gelap gulita menuju alam yang terang benderang dan dari umat yang biadab menjadi umat yang beradab.

Terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ibu Hj. Suharti Hasti dan Bapak Andi Muhammad Syukri dan kedelapan saudara-saudariku yang sangat hebat Kakak Hajar, Soraya, Asiyah, Ilham dan Adekku Kurnia, Fauzia, Nisa dan Baim beserta keluarga besar peneliti yang sangat dicintai dan hormati, yang tak pernah berhenti memberikan doa, dukungan, materi, nasihat, kasih sayang dan motivasi hingga sampai saat ini peneliti tetap bersemangat dalam menyelesaikan studi.

2. Bapak Taqdir, S.Pd.,M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Rudy Yusuf selaku pembimbing II yang telah memberikan izin atas penelitian skripsi ini dan telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dalam penelitian skripsi ini.
3. Segenap *sensei* di Departemen Sastra Jepang yang tak pernah lelah berbagi ilmu dan memberi masukan serta *support* selama masa perkuliahan di Jurusan Sastra Jepang, serta Ibu Uga yang senantiasa memberi berbagai macam bantuan kepada peneliti.
4. 私の愛しい親友たち、Uchi, Iis, Besse dan Alda teman seperjuangan yang saling berbagi suka dan duka dari Maba hingga menyelesaikan studi teman FGD (Focus Group Discussion) みんなずっと友ですきピだよ、あ
ざましめっちゃラブ.
5. Sastra Jepang 2017 のみんな. Atha, Jihan, Fitriah, Ronald, Pidde, Bena, Fatiha, Ifa, Janet, Mutiah, Amin, Jul, Afdal, Nyanya, Nadia, Vonia, Tazkiah, Ryan, Chan, Ana, Herman, Salam, Ewid, dan Lutfi. 一緒に過ごした時間は
宝物だよ、ずっとずっとずっと友だよ、めっちゃラブ.
6. Kakak Bahrhun Sultani selaku *support system* peneliti yang sangat banyak membantu selama proses penyusunan penelitian skripsi ini. Terima kasih atas Cinta, Kasih Sayang Perhatian, dan Kepedulian yang telah diberikan kepada peneliti.

7. Kakak Sigit Tri Nugroho yang telah memberi peneliti Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang dalam bentuk digital dan membantu peneliti dalam banyak hal.
8. Para Idol Korea dan Jepang khususnya NCT (Dream, 127 dan WayV), BTS, Treasure (Mashiho, Haruto dan Asahi) kelucuan kalian lewat variety show dan tingkah lucu keseharian kalian di media sosial telah menemani hari-hari peneliti yang panjang selama menyelesaikan studi ini.
9. Pihak-pihak lainnya yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas kebaikan kalian. Aamiin Allahumma Aamiin.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat kesalahan dalam penelitian skripsi ini. Peneliti menghargai kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian serupa di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Makassar, 27 Januari 2023

Peneliti

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Perubahan Bentuk Verba Sonkeigo	21
Tabel 2 : Perubahan Bentuk Verba Kenjougo	22
Tabel 3 : Pembagian Keigo dalam 3 dan 5 Jenis.....	23
Tabel 4 : Bentuk Verba Khusus Sonkeigo	25
Tabel 5 : Bentuk Verba Bantu ~reru ~rareru	25
Tabel 6 : Bentuk Verba Renryoukei pada Pola お~になる	25
Tabel 7 : Bentuk Nomina (Kata Benda) Khusus Sonkeigo	26
Tabel 8 : Bentuk Verba あそばす,くださる dan いらっしゃる	27
Tabel 9 : Bentuk Verba Khusus sebagai Kenjougo	28
Tabel 10 : Bentuk Pronomina Persona sebagai Kenjougo	29
Tabel 11 : Bentuk Verba Renryoukei Pada Pola お~する	29
Tabel 12 : Bentuk Verba あげる、申す、 dan 致す	30
Tabel 13 : Bentuk Verba Bantu です dan ます	31
Tabel 14 : Bentuk Prefiks O atau Go (お dan ご) Pada Kata-Kata Tertentu	32
Tabel 15 : Data Verba Kenjougo pada Surah-Surah Makkiyah	48

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	viii
要旨.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian	13
1.3 Rumusan Masalah	13
1.4 Tujuan Penelitian.....	14
1.5 Manfaat Penelitian.....	14
BAB II	15
LANDASAN TEORI	15

2.1 Al-Qur'an	15
2.2 Surah-Surah <i>Makkiyah</i>	16
2.3 Sociolinguistik.....	18
2.4 Tingkat Tutur Bahasa Jepang.....	18
2.5 Pembagian Keigo	22
2.6 Penanda Verba Futsuugo dan Keigo	32
2.7 Penelitian Terdahulu	33
2.8 Kerangka Pikir.....	39
BAB III.....	40
METODE PENELITIAN.....	40
3.1. Jenis Penelitian.....	40
3.2. Data dan Sumber Data	40
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	41
BAB IV.....	46
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	45
BAB V	93
KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
PUSTAKA LAMAN	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2001: 21).¹ Bahasa lahir dalam suatu wilayah dan menyatu dengan kebudayaan masyarakat di wilayah itu. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakaian bahasa harus selalu dikaitkan dengan kegiatannya didalam masyarakat. Setiap negara memiliki bahasa dan aturannya masing-masing, salah satunya bahasa Jepang. Menurut Ide (1982:357-385), didalam bahasa Jepang setiap penutur harus memilih tuturan-tuturan yang disesuaikan dengan faktor sosial masyarakat Jepang. Ide menambahkan bahwa kesantunan dapat ditentukan oleh penggunaan pilihan bahasa dengan aturan linguistik dan aturan sosial.² Dalam penggunaan bahasa, setiap penutur akan selalu memperhitungkan kepada siapa ia berbicara, di mana, isi tuturan, dan dalam suasana yang bagaimana (Suwito, 1985:30).³

¹ Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia.

² Ide, Sachiko. 1982. *Japanese Sociolinguistics Politeness and Women's Language*. Tokyo: Japan women's University.

³ Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik :Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.

Dari sini, muncullah tingkat tutur berbahasa. Bahasa Jepang memiliki dua tingkat tutur, yaitu *futsuugo* ‘bahasa biasa’ dan *keigo* ‘bahasa hormat’.

Futsuugo digunakan dalam situasi *informal*, dapat ditujukan pada teman yang sudah dekat, orang yang posisi/jabatan di bawah penutur atau terhadap orang yang lebih muda. (Rahayu, 2013). Tuturan *Futsuugo* cenderung singkat dan tidak berbelit-belit.

Contoh tuturan *futsuugo* adalah seperti di bawah ini:

いっしょに行こう。

Isshou ni ikou.

“Pergi yuk” (*Minna no Nihongo Shoukyuu II* halaman 44)

Ini merupakan contoh kalimat ajakan dalam *futsuugo*. Ajakan ini ditujukan kepada teman yang sudah akrab untuk pergi bersama-sama. Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa hormat menjadi salah satu karakteristiknya yang disebut dengan *keigo*. *Keigo* ialah ragam bahasa hormat yang digunakan oleh penutur untuk menghormati lawan tuturnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Tsujimura sebagai berikut :

敬語は、一般的には「敬意を表すことば」と考えられているが、それをもう少し詳しく言うと、話し手が、聞き手や話題の人物に対する敬意に基づいて用いる、特定の言い方。

Keigo wa, ippanteki niwa 「 kei'i wo arawasu kotoba 」 to kangaerareteiruga, sore wo mou sukoshi kuwashiku iu to, hanashite ga, kikite ya wadai no ninbutsu ni taisuru kei'i ni motodzuite mochiiru, tokutei no iikata.

“Ragam bahasa hormat umumnya dianggap sebagai "kata-kata penghormatan", tetapi untuk membuatnya lebih rinci, cara bicara tertentu digunakan oleh pembicara berdasarkan penghormatan yang ditunjukkan kepada pendengar atau yang dibicarakan”. (Tsujimura, 1990 : 4).⁴ Selain sebagai penghormatan, ragam bahasa hormat juga digunakan sebagai penjelas hubungan ataupun status sosial penutur dengan lawan tuturnya, seperti yang diungkapkan oleh Hirabayashi Yoshisuke sebagai berikut :

敬語というのは、話し手と聞き手、及び話題の人物との間の様々な関係に基づいて言葉の使い分け、その人間関係を明らかにする表現式のことである。

Keigo to iu wa, hanashite to kikite, oyobi wadai no hito jinbutsu to no aida no samazamana kankei ni motodzuite kotoba no tsukaiwake, sono ningen kankei wo akirakanisuru hyougenshiki no koto de aru.

“Yang disebut *Keigo* adalah perbedaan penggunaan kata yang berdasarkan berbagai hubungan di antara pembicara dan pendengar serta orang yang menjadi bahan pembicaraan, juga merupakan bentuk ungkapan

⁴ Tsujimura, Toshiki. 1991. *Keigo no Youhou*. Tokyo : Kadokawa Shouten.

yang memperjelas hubungan antarpersona tersebut”. (Hirabayashi Yoshisuke 1988 : 23).⁵ Masaaki dan Seiji dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:190) mengatakan, pada umumnya ragam bahasa hormat (*keigo*) dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Sedangkan Kikuchi (2010:30) memaparkan pendapatnya tentang jenis *keigo* bahwa *keigo* terbagi dalam lima kelompok dan sudah diakui oleh dewan kebudayaan Jepang.⁶ Yaitu *Sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*, *teichougo* dan *bikago*.

Sonkeigo adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktivitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan (Shotaro dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:190). Contoh tuturan *sonkeigo* adalah seperti di bawah ini:

社長はお出かけになりました。

Shachou wa odekake ni narimashita.

“Bapak direktur keluar” (*Minna no Nihongo Shoukyuu II*, halaman 198)

Verba お出かけになりました *odekake ni narimashita* ‘keluar’ merupakan verba *sonkeigo*. Verba tersebut digunakan untuk menghormati

⁵ Yoshisuke, Hirabayashi. 1988. *Gaikokujin no tame no Nihongo Reibun Mondai*. Tokyo : Aratake Shuppan.

⁶ Yasuhito, Kikuchi. 2010. *Keigo Sai Nyuumon*. Tokyo : Kodansha.

Bapak Direktur. Perubahan verba menggunakan pola *O + VRen + ni naru* merupakan salah satu bentuk dari tuturan *sonkeigo*. Verba 連用形 *renyoukei* adalah verba konjugasi atau verba yang menyatakan kemajuan atau kelanjutan suatu aktivitas. Verba *renyoukei* dapat diikuti *yogen* ‘kata yang dapat menjadi predikat’ yang lain.

Hirai menyebut *kenjougo* sebagai cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Sudjianto, 2004:192). Contoh tuturan *kenjougo* adalah seperti di bawah ini:

明日 3 時にお宅へうかがいます。

Ashita 3(san) ji ni otaku e ukagaimasu.

“Saya akan pergi kerumah anda besok pada pukul 3” (*Minna no Nihongo Shoukyuu II* halaman 206)

Kalimat ini menggunakan kata 伺います *ukagaimasu*, yaitu salah satu 特別な形 *tokubetsu na katachi* ‘bentuk khusus’ dalam tuturan *kenjougo*. 伺います *Ukagaimasu* dapat berarti 行きます *ikimasu* ‘pergi’, atau 聞きます *kikimasu* ‘mendengarkan’.

Teineigo menurut Hirai adalah cara bertutur kata santun yang dipakai oleh penutur untuk saling menghargai dan menghormati perasaan masing-masing (Sudjianto dan Dahidi, 2004:194).

Teineigo adalah bahasa sopan yang digunakan dalam situasi resmi/formal. *Teineigo* menggunakan penanda penutup kalimat *~desu*, *~degozaimasu* atau *~masu*, serta variasinya seperti *~masuka*, *~masen*, *~jarimasen*, dan lain-lain; karena merupakan tuturan dalam situasi resmi/formal. Kedua contoh kalimat *sonkeigo* dan *kenjougo* di atas juga termasuk bentuk *teineigo*.

Teichougo adalah bentuk sopan yang digunakan pembicara hanya untuk memperlihatkan kesopanan pembicara. 主語(subjek pembicara) pada bentuk *teichougo* adalah pihak ketiga yang kiranya tidak perlu pembicara hormati atau kata benda (Kikuchi, 2010:30). Contoh tuturan *teichougo* adalah seperti di bawah ini:

電車が参ります

Densha ga mairimasu

“Keretanya akan datang

Kalimat ini yang menjadi 主語 (subjek pembicara) adalah 電車 (kereta) yang merupakan suatu benda, lalu 参ります(akan datang) adalah bentuk *teichougo*.

Bikago adalah bentuk bahasa yang bisa digabungkan dengan *keigo* namun bisa juga dipakai dalam bentuk non-*keigo*. Dalam penggunaannya,

bikago menambahkan awalan “O” atau “Go” pada sebuah kata (Kikuchi, 2010:30). Contoh tuturan *bikago* adalah seperti di bawah ini:

ご飯を召し上がる前に、もう少しお酒を召し上がりませんか。

Sebelum mulai makan, apakah anda mau minum sedikit arak?

お菓子買ってやるから、泣くんじゃない!。

Aku akan membelikan kamu cemilan, jadi jangan nangis!

Pada kalimat pertama ご飯 (nasi) dan お酒 (arak) adalah bentuk *bikago* dan merupakan *keigo* dan pada kalimat kedua お菓子 (cemilan) adalah bentuk *bikago* namun bukan merupakan *keigo*.

Berbahasa dan bertutur tidak lepas dari keberagaman manusia atau umat dan sebagai umat beragama, manusia memiliki kitab suci sebagai pedoman hidupnya salah satunya yaitu Al-Qur’an. Al-Qur’an adalah kitab suci berbahasa arab umat muslim agama Islam yang sepenuhnya berisi firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wasallam* melalui malaikat Jibril yang diturunkan secara berangsur selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari atau rata-rata selama 23 tahun, 13 tahun di *Mekkah* dan 10 tahun di *Madinah* dimulai sejak tanggal 17 Ramadhan, saat Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wasallam* berumur 40 tahun hingga wafat pada tahun 632 *Hijriyah*.⁷ Hal tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur’an adalah sesuatu yang sangat istimewa

⁷ <https://jatim.kemenag.go.id/berita/271600/bulan-diturunkannya-alquran>

karena hal itulah manusia harus lebih memperhatikan penggunaan bahasanya khususnya dalam menerjemahkan isi Al-Qur'an. Dan dari zaman ke zaman, sejak periode pewahyuan hingga periode kontemporer ini Al-Qur'an telah diterjemahkan dari berbagai bahasa di dunia.⁸ Salah satunya adalah bahasa Jepang. Dalam menerjemahkan Al-Qur'an, manusia harus lebih memperhatikan penggunaan bahasanya. Seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di bawah ini yang artinya:

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (*Al- A'raaf: 55*).

Di dalam Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang terdapat beberapa macam tingkat tutur bahasa Jepang yang digunakan. Berikut ini merupakan contoh ayat-ayat dalam Al-Qur'an terjemahan Bahasa Jepang:

- Firman Allah kepada hamba-Nya (Allah sebagai Penutur).

それであなたがたの主は、仰せられる。「われに祈れ。われはあなたがたに答えるであろう。だがわれに仕えるのに高慢な者たちは、必ず面目潰れの中に地獄に陥るであろう。」

Sorede anata gata no omo wa, oose rareru. `Ware ni inore. Ware wa anata gata ni kotaeru dearou. Daga ware ni tsukaeru no ni kouman'na mono tachi wa, kanarazu menboku tsubure no naka ni jigoku ni ochīrudearou.'

⁸<https://www.viva.co.id/vstory/agama-vstory/1183541-sejarah-terjemahan-al-quran>

Semua bentuk kalimat dalam ayat ini adalah *futsuugo*, ditandai dengan verba bentuk *meireikei* ‘bentuk perintah’ 祈れ *inore* ‘berdoalah’, verba bentuk kamus 答える *kotaeru* ‘menjawab’, negatif しない *shinai* ‘tidak melakukan’, dan penutup kalimat である *de aru*.

- Doa hamba kepada Allah (Allah sebagai Mitra Tutar).

そこでザカリーヤは、主に祈って言った。「主よ、あなたの御許から、無垢の後継ぎをあたしにお授け下さい。本当にあなたは祈りを御聞き届け下さいます。」

Pada ayat ini terdapat permohonan berbentuk *keigo* yang ditandai dengan verba お受け下さい *ouke kudasai* ‘berilah’ dan verba お聞き届け下さいます *okiki todoke kudasaimasu* ‘Mendengar doa’.

- Allah sebagai Pihak Ketiga.

またかれがあなたがた自身から、あなたがたのために配偶を創られたのは、かれの印の一つである。あなたがたはかの女らによって安らぎを得るよう（取り計らわれ）、あなたがたの間に愛と情けの念を植え付けられる。本当にその中には、考え深い者への印がある。

Pada ayat tersebut, terdapat verba *sonkeigo* yaitu 創られた *tsukurareta* 'menciptakan'. Verba ini dikategorikan sebagai verba *sonkeigo*, ditandai dengan bentuk verba pasif *~rareru*.

Dalam penelitian ini peneliti hanya akan meneliti verba *keigo* yaitu *kenjougo*. Surah yang akan peneliti teliti adalah surah-surah *Makkiyah* dalam Al-Qur'an. Alasan peneliti memilih surah-surah *Makkiyah* dalam Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang karena beberapa surah-surah *Makkiyah* terdapat jenis tuturan verba *kenjougo* yang merupakan objek utama dari penelitian peneliti. Misalnya dalam surah *Al-Mu'minun* ayat 113 adalah sebagai berikut:

かれらは申し上げよう。「わたしたちは一日か、一日の一部分滞在していました。勘定役（天使）にお問い合わせ下さい。」

Ayat tersebut mengandung satu verba yang berindikasi sebagai verba *kenjougo* yaitu 申し上げよう *mōshiageyou*. Verba 申し上げよう dalam bahasa Arab adalah *qoola*, 申し上げよう merupakan verba dari bentuk 語根 *gokon* 'kata dasar' 言う *iu*. Verba tersebut merupakan bentuk verba khusus *kenjougo*, ditandai dengan verba khusus 申す *mousu* 申し上げる *moushi ageru*.

Al-Qur'an terjemahan yang digunakan oleh peneliti adalah terjemahan dari Haji Umar Mita yang merupakan pimpinan kedua *Nihon Muslim Kyoukai*. Umar Mita lahir dengan nama Ryouichi Mita pada 19 Desember 1892. Beliau adalah keturunan *Samurai* 'tentara Jepang' di kota

Chofu, prefektur *Yamaguchi*. Setelah menyelesaikan pendidikan di Akademi Komersial Yamaguchi, Mita merantau ke China disanalah beliau bertemu dengan Islam dan merasa terkesan dengan cara hidup Islam. Pada tahun 1920, beliau menulis artikel tentang “Islam di China” pada majalah Jepang bernama “*Toa Keizai Kenkyuu*” ‘Penelitian Ekonomi Timur Jauh’. Pada tahun 1941, Mita telah menjadi seorang muslim, namun tidak berani mempublikasikannya karena masih terikat keturunan *Samurai* yang memiliki kepercayaan *Budhisme*. Sampai akhirnya beliau merantau ke *Peking*, bertemu dengan Imam Wang Reilan di Masjid *Nyuchie* dan mendapat nama “Umar”. Sejak saat itu, beliau menyatakan secara formal ke-Islamannya.

Sebelum Haji Umar Mita menerjemahkan Al-Qur’an, telah terbit empat terjemahan bahasa Jepang, tiga terjemahan Al-Qur’an Jepang diterbitkan pada tahun 1920, 1937 dan 1950 dan terjemahan keempat dari bahasa Arab asli diterbitkan pada tahun 1957. Tetapi, semua terjemahan bahasa Jepang tersebut diterjemahkan oleh para sarjana Jepang yang bukan Muslim sehingga terdapat kelemahan sudut pandang Islam. Selain itu, tiga Al-Qur’an sebelumnya diterjemahkan dari bahasa Inggris atau bahasa lain sehingga mengandung hal yang tidak Islami. Oleh karena itu, Haji Umar Mita merasakan kebutuhan akan tafsir Jepang dari Al-Qur’an yang disiapkan oleh seorang Muslim Jepang dan dari teks Arab asli. Tidak ada orang lain yang lebih baik daripada Haji Umar Mita sendiri yang melakukan pekerjaan mulia

itu. Jadi, dia memutuskan untuk melakukan pekerjaan itu sendiri saat dia berumur 69 tahun. Meski dia sakit dan telah tua, menurutnya hal tersebut ia lakukan hanya demi mengharapkan keridhaan dari Sang Pencipta. Haji Umar Mita mengunjungi *Mekkah* dan melakukan kontak yang luas dengan para ulama Al-Qur'an di *Mekkah, Madinah, Jeddah, Thaif, Riyadh*, dan kota-kota lainnya, sehingga membuat banyak kemajuan dalam pekerjaannya. Pada tanggal 10 Juni 1972, percetakan tafsir Al-Qur'an menggunakan bahasa Jepang telah selesai dan edisi pertamanya diterbitkan setelah 12 tahun kerja keras dan melelahkan dari Haji Umar Mita yang saat itu sudah berusia 80 tahun. Setelah selesai menerjemahkan Al-Qur'an, Haji Umar Mita melanjutkan aktivitasnya di Japan Muslim Association (*Nihon Muslim Kyoukai*) sampai beliau wafat pada 29 Mei 1983 di usia beliau yang ke 91 tahun.⁹ Hal tersebutlah yang menjadikan alasan peneliti untuk menggunakan Al-Qur'an bahasa Jepang terjemahan dari Haji Umar Mita dan dari data surah *Al-Mu'minun* ayat 113 yang termasuk surah *Makkiyah* menjadi alasan mengapa peneliti perlu melakukan penelitian ini.

⁹ <https://fortuner.id/mengenal-sosok-samurai-umar-ryoichi-mita-penerjemah-alquran-pertama-kali-di-jepang/>

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti meneliti tentang penggunaan verba *kenjougo* atau salah satu jenis tingkat tutur yang digunakan oleh orang Jepang untuk berkomunikasi dalam hal ini juga digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk menjelaskan suatu tuturan dalam tempat, waktu, hubungan antar pelaku tuturan, dan suasana tertentu. Objek yang peneliti kaji adalah Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang surah-surah *Makkiyah*.

Peneliti hanya meneliti verba-verba yang terdapat *kenjougo* dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang terdapat pada surah-surah *Makkiyah*. Sementara itu, peneliti mengabaikan verba-verba penjelas atau verba-verba yang tidak terdapat di dalamnya penanda tingkat tutur bahasa Jepang yaitu *kenjougo*. Analisis pada kajian ini lebih menitikberatkan pada konteks tuturan verba *kenjougo* dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sementara perubahan verba secara morfologi peneliti kaji secara garis besar saja.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, melalui penelitian ini peneliti menemukan permasalahan sebagai berikut.

1. Surah-surah *Makkiyah* apa saja yang terdapat verba *kenjougo* dalam terjemahan *Al-Qur'an* digital bahasa Jepang?

2. Bagaimana penggunaan verba *kenjougo* pada terjemahan *Al-Qur'an* digital bahasa Jepang dalam surah-surah *Makkiyah*?

1.4 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat verba *kenjougo* dalam terjemahan *Al-Qur'an* digital bahasa Jepang pada beberapa surah-surah *Makkiyah*.
2. Verba *kenjougo* dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* digunakan dalam bertutur pada terjemahan *Al-Qur'an* digital bahasa Jepang dalam beberapa surah-surah *Makkiyah*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu mengembangkan penelitian mengenai *keigo*. Secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan mampu:

1. Memberikan pemahaman bahwa terdapat verba *kenjougo* dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam terjemahan *Al-Qur'an* digital bahasa Jepang yang terdapat dalam beberapa surah-surah *Makkiyah*.
2. Memberikan pemahaman mengenai penggunaan verba *kenjougo* dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam terjemahan *Al-Qur'an* digital bahasa Jepang yang terdapat dalam beberapa surah-surah *Makkiyah*.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori, antara lain sebagai berikut:

2.1 Al-Qur'an

Menurut Ash-Shabuni, Al-Quran didefinisikan sebagai suatu firman dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang tidak adaandingannya, diturunkan kepada Rasulullah Muhammad *Shalallahu 'alaihiwasallam* yang merupakan penutup para nabi dan rasul melalui perantara malaikat Jibril. Al-Quran ditulis pada mushaf-mushaf dan lalu disampaikan kepada kita penerus umat secara *mutawatir* (berangsur-angsur). Sementara itu, membaca dan memahami Al-Quran bernilai ibadah.

Menurut As-Salih, Al-Quran merupakan kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang merupakan mukjizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahualaihi wasallam*, ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah.

Menurut Syekh Beik, Al-Qur'an adalah firman dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. yang berbahasa Arab dan diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasallam* untuk dipahami isinya, disampaikan kepada penerus umat secara mutawatir, ditulis dalam mushaf, diawali dengan surat *Al-Fatihah*, dan diakhiri dengan surat *An-Naas*.

Secara garis besar, semua alim ulama dan para ahli memiliki penjelasan yang sama mengenai apa itu Al-Qur'an dan dari ketiga pengertian para alim ulama diatas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang berbahasa Arab yang bahasa dan tingkat tuturnya tiadaandingannya.

Di dalam konsep Islam, Tuhan disebut Allah (bahasa Arab: الله) dan diyakini sebagai Zat Maha Tinggi Yang Nyata dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah *Thaaha* ayat 14 yang artinya, "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku...". Jadi, dalam penerjemahan Al-Qur'an salah satunya bahasa Jepang penerjemah harus memperhatikan bahasa dan kesetaraan bahasa sumber yaitu Al-Qur'an dengan bahasa lain yang akan digunakan saat menerjemahkan sebuah Al-Qur'an.

2.2 Surah-Surah *Makkiyah*

Surah-surah *Makkiyah* secara umum adalah surah yang turun di kota *Mekkah* atau wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* sebelum beliau berhijrah ke *Madinah*. Ayat-ayat *Makkiyah* berisikan penetapan tauhid dan aqidah yang benar, khususnya yang berkaitan dengan tauhid *uluhiyyah* dan iman kepada hari kebangkitan, ayat-ayat *Makkiyah* memakai konteks kalimat tegas dan lugas karena kebanyakan objek

yang didakwahi menolak dan berpaling, maka hanya cocok mempergunakan konteks kalimat yang tegas, kebanyakan ayat-ayat *Makkiyah* adalah ayat-ayat pendek dan *argumentatif*, karena kebanyakan objek yang didakwahi mengingkari, sehingga konteks ayatpun mengikuti kondisi yang berlaku. Ayat surah *Makkiyah* umumnya menggunakan seruan *yaa ayyuhannas* ‘Wahai seluruh manusia’, *yaa ayyuhal kaafirun* ‘wahai orang-orang kafir’ atau *yaa bani adam* ‘wahai anak cucu adam’.

2.3 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 2001: 201). Sociolinguistik merupakan pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan (Nababan, 1984: 2). Dari kedua pengertian para ahli tersebut, dapat ditarik garis besar bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Pada penelitian ini, ilmu sociolinguistik tidak hanya digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa antar sesama manusia, namun juga antara manusia dengan Tuhan dalam konsep Islam disebut *Hablun minallah wa hablun minannas*.

2.4 Tingkat Tutur Bahasa Jepang

Bahasa Jepang memiliki dua tingkat tutur, yaitu:

1. 敬語 *keigo* ‘bahasa hormat’

Keigo adalah pola khusus dalam bahasa Jepang baik secara lisan maupun tulisan yang ditujukan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang, atau adakalanya untuk pemujaan khusus (misal di kuil, kekaisaran, dan lain-lain) (O'Neil, 2008: 9).

2. 普通語 *futsuugo* 'bahasa biasa'

Seperti halnya bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang terdapat juga bahasa sehari-hari. Terdapat istilah 普通形 *futsuukei* untuk kosakata biasa dan 普通体 *futsuutai* untuk kalimat biasa. Sebagai penyetaraan dengan *Keigo*, maka muncullah istilah 普通語 *futsuugo* untuk bahasa biasa (Rahayu, 2013:213- 216).

O'Neil membagi verba keigo menjadi empat macam. Di antaranya adalah:

a. Honorific Verbs: (a) Standard Forms

Honorific verbs dalam buku O'Neil, dalam penelitian ini peneliti sebut sebagai *Sonkeigo*. Dalam Standard Forms, *Sonkeigo* dibentuk melalui 3 pola.

b. Pola お o + base + になる ni naru, dicontohkan dengan 休む yasumu

'istirahat' → お休みになる oyasumi ni naru 'istirahat'.

c. Pola お o + base + なさる nasaru, dicontohkan dengan 連絡 / 研究する

renraku/kenkyuu suru 'menghubungi/meneliti' → ご連絡 なさる / ご研究 なさる gorenraku nasaru/gokenkyuu suru 'menghubungi/meneliti'.

d. 12 verba khusus yang tidak memiliki pola perubahan, di antaranya:

No	語根 <i>gokon</i> 'kata dasar'	尊敬形 <i>sonkeikei</i> 'bentuk hormat'	Arti
1.	だ <i>da</i>	でいらっしゃる <i>de irassharu</i> でおいでになる <i>de oide ni naru</i>	(kopula)
2.	いる <i>iru</i> (untuk benda hidup)	いらっしゃる <i>irassharu</i> おいでになる <i>oide ni naru</i>	Ada
3.	行く <i>iku</i>	いらっしゃる <i>irassharu</i> おいでになる <i>oide ni naru</i>	Pergi
4.	来る <i>kuru</i>	いらっしゃる <i>irassharu</i> おいでになる <i>oide ni naru</i> おこしになる <i>okoshi ni naru</i> お見えになる <i>omie ni naru</i>	Datang
5.	着る <i>kiru</i>	召す <i>mesu</i> お召しになる <i>omeshi ni naru</i>	Mengenakan
6.	くれる <i>kureru</i> (merendah)	くださる <i>kudasaru</i>	Menerima
7.	見る <i>miru</i>	ごらんになる <i>goran ni naru</i>	Melihat
8.	死ぬ <i>shinu</i>	お亡くなりになる <i>onaku nari ni naru</i>	Meninggal
9.	知る <i>shiru</i>	お知りになる <i>oshiri ni naru</i> ご存じ <i>gozonji</i>	Mengenal
10.	する <i>suru</i>	なさる <i>nasaru</i>	Melakukan
11.	食べる <i>taberu</i>	あがる <i>agaru</i> おたべになる <i>otabe ni naru</i> 召し上がる <i>meshiagaru</i>	Makan

12.	言う <i>iu</i>	おっしゃる <i>ossharu</i>	Berkata
-----	--------------	----------------------	---------

Tabel 1: Perubahan Bentuk Verba Sonkeigo

- e. Honorific Verbs: (b) Miscellaneous Forms Dalam pola ini, verba *Sonkeigo* dibentuk dengan pola お o + base + だ da, dicontohkan dengan もう、お分かりでしょう。 *mou, owakari deshou*. ‘kuharap Anda sudah mengerti’.
- f. Depreciatory Verbs: (a) Standard Forms Depreciatory Verbs dalam skripsi ini penulis sebut sebagai *Kenjougo*. Dalam Standard Forms, *Kenjougo* dibentuk dengan pola お o + base + する / いたす *suru/itasu*. Contoh: 願う *negau* → 願います / いたす *onegai suru/itasu* ‘memohon’. Berikut adalah verba *Kenjougo* khusus:

No	語根 <i>gokon</i> ‘kata dasar’	尊敬形 ‘bentuk hormat’	Arti
1	だ <i>da</i>	でいらっしゃる <i>de irassharu</i> でおいでのになる <i>de oide ni naru</i>	Kopula
2	いる <i>iru</i> ‘ada’ (untuk benda hidup)	いらっしゃる <i>irassharu</i> おいでのになる <i>oide ni naru</i>	Ada
3	行く <i>iku</i> 来る <i>kuru</i>	伺う <i>ukagau</i> 参る <i>mairu</i>	Pergi Datang
4	言う <i>iu</i>	申す <i>mousu</i> 申し上げる <i>moushi ageru</i>	Berkata

5	する <i>suru</i>	いたす <i>itasu</i>	Melakukan
6	もらう <i>morau</i> 食べる <i>taberu</i> 飲む <i>nomu</i>	いただく <i>itadaku</i> 頂戴する / いたす <i>choudai suru / itasu</i> ‘	Menerima Makan Minum
7	見る <i>miru</i>	拝見する / いたす <i>haiken suru/itasu</i>	Melihat
8	見せる <i>miseru</i>	お見せする <i>omise suru</i> お目にかける <i>ome ni kakeru</i> ご覧に入れる <i>goran ni ireru</i>	Memperlihatkan
9	思う <i>omou</i>	存じます <i>zonjimasu</i>	Berpikir
10	知る <i>shiru</i>	存じる <i>zonjiru</i> 存じ上げる <i>zonji ageru</i>	Mengetahui
11	やる <i>yaru</i>	差し上げる <i>sashiageru</i>	Memberi/Melakukan
12	あげる <i>ageru</i>	差し上げる <i>sashiageru</i>	Memberi

Tabel 2: Perubahan Bentuk Verba Kenjougo

g. Depreciatory Verbs: (b) Permissive Construction Kalimat *Kenjougo* dalam Permissive Construction ditandai dengan akhiran verba もらう *morau* atau いただく *itadaku* ‘menerima’. Contoh: ちょっとお待ちいただきますか *chotto omachi itadakimasuka* ‘bisa tolong tunggu sebentar’. (O’Neil, 2008)

2.5 Pembagian Keigo

Penggunaan *keigo* berbeda-beda berdasarkan kepada siapa penutur berbicara, lokasi, keadaan, posisi dan lain-lain.

敬語	
Pembagian dalam 3 Kelompok	Pembagian dalam 5 Kelompok
<i>Sonkeigo</i> (尊敬語)	<i>Sonkeigo</i> (尊敬語)
<i>Kenjougo</i> (謙讓語)	<i>Kenjougo</i> (謙讓語)
	<i>Teichougo</i> (丁寧語)
<i>Teineigo</i> (丁寧語)	<i>Teineigo</i> (丁寧語)
	<i>Bikago</i> (美化語)

Tabel 3: Pembagian *keigo* dalam 3 dan 5 jenis

Dalam hal ini peneliti hanya menjelaskan pembagian dalam 3 Kelompok yaitu, *Sonkeigo*, *Kenjougo* dan *Teineigo*.

1. Sonkeigo

Oishi Shotaro (1985: 25) menjelaskan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan. Dengan cara menyebut ‘sensei’ kepada orang yang dibicarakan dan mengucapkan kata *irassharu* bagi aktivitasnya seperti pada kalimat 先生が旅行にいらっしゃる (せんせいがりょこうにいらっしゃる) ‘Pak Guru akan pergi berdarmawisata’ merupakan cara untuk menyatakan tasa

hormat pembicara terhadap orang yang dibicarakan dengan cara menaikkan derajatnya. Begitu juga oleh karena lawan bicara pada kalimat あなたもいらっしゃいますか ‘Apakah Anda juga akan pergi?’ menjadi orang yang dibicarakan, maka pemakaian kata *anata* dan *irassharu* pada kalimat itu pun dipakai untuk menghormati lawan bicara dengan cara menaikkan derajatnya. Ada beberapa cara untuk menyatakan *sonkeigo*, yaitu : Memakai verba khusus sebagai *sonkeigo*, seperti :

Verba 動詞	Verba Khusus <i>Sonkeigo</i> 尊敬語の特別な動詞
する [suru] (melakukan)	なさる nasaru
見る みる [miru] (melihat)	ご覧になる ごらんになる goran ni naru
食べる たべる [taberu] (makan), 飲む のむ [nomu] (minum)	召し上がる めしあがる meshiagaru, あがる agaru
いる [iru] (ada), 行く いく [iku] (pergi), 来る くる [kuru] (datang)	いらっしゃる irassharu
言う いう [iu] (berkata)	おっしゃる ossharu

くれる [kureru] (menerima)	くださる kudasaru
-------------------------	---------------

Tabel 4 : Bentuk Verba Khusus *Sonkeigo*

- Memakai verba bantu ~reru untuk kata kerja golongan 1 dan verba bantu ~rareru untuk kata kerja golongan 2, seperti :

Verba 動詞	Verba <i>Sonkeigo</i> 尊敬語の動詞
書く かく [kaku] (menulis)	書かれる kakareru
受ける うける [ukeru] (menerima)	受けられる ukerareru
食べる たべる [taberu] (makan)	食べられる taberareru

Tabel 5 : Bentuk Verba Bantu ~reru~rareru

- Menyisipkan verba bentuk *renyoukei* pada pola お~になる, seperti :

Verba 動詞	Pola お~になる
待つ まつ [matsu] (menunggu)	お待ちになる omachi ni naru
立つ たつ [tatsu] (berdiri)	お立ちになる otachi ni naru
座る すわる [suwaru] (duduk)	お座りになる osuwari ni naru
読む よむ [yomu] (membaca)	お読みになる oyomi ni naru
書く かく [kaku] (menulis)	お書きになる okaki ni naru

Tabel 6 : Bentuk Verba *Renyoukei* pada Pola お~になる

- Memakai nomina (kata benda) khusus *sonkeigo* untuk memanggil orang.

Kata-kata tersebut bisa berdiri sendiri dan ada juga yang dapat menyertai

kata lain sebagai sufiks, seperti :

Nomina 名詞	Arti 意味
先生 (せんせい) Sensei	Guru/dosen
社長 (しゃちょう) Shachou	Presiden direktur (perusahaan)
課長 (かちょう) Kachou	Kepala departemen/seksi (perusahaan)
あなた Anata	Anda

Tabel 7 : Bentuk Nomina (Kata Benda) Khusus *Sonkeigo*

- Memakai prefiks dan/atau sufiks sebagai *sonkeigo*, seperti :

- Memakai verba あそばす、くださる dan いらっしゃる setelah verba-verba

lain, seperti :

Verba 動詞	Perubahan Verba 動詞の変える	Arti 意味
帰る (かえる) kaeru	お帰りあそばす おかえりあそばす Okaeri asobasu	Pulang
赦す (ゆるす) yurusu	お赦しくくださる おゆるしくくださる Oyurushi kudasaru	Memaafkan

見る (みる) miru	見ていらっしゃる みていらっしゃる Mite irassharu	Melihat
喜ぶ (よろこぶ) yorokobu	喜んでいらっしゃる よろこんでいらっしゃる Yorokonde irassharu	Senang, gembira

Tabel 8 : Bentuk Verba あそばす、くださる dan いらっしゃる

2. Kenjougo

Oishi Shotaro (1985 : 27) mengartikan *kensongo* sebagai *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan termasuk benda-benda, keadaan, aktivitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya. Kata ‘oai suru’ pada kalimat 母が先生にお会いする (ははがせんせいにおあいする) ‘Ibu saya akan menemui bapak guru’ dipakai untuk merendahkan aktifitas 母 (はは) sebagai orang yang dibicarakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap 先生(せんせい) sebagai teman orang yang dibicarakan. Lalu kata 申す (もうす) pada kalimat 弟の申すとおりです (おとうこのもうすとおりです) ‘Seperti yang dikatakan adik laki-laki saya’ dipakai untuk merendahkan aktivitas 弟 (おとう) sebagai orang yang dibicarakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. Begitu juga

menunjukkan diri sendiri (sebagai orang yang dibicarakan) dengan kata 私(わたくし) dan mengungkapkan aktivitas diri sendiri dengan kata 参る (まいる) pada kalimat 私は来月ドイツへ参る予定です (わたくしはらいげつどいつへまいるよていです) ‘Saya bulan depan berencana pergi ke Jerman’ pun merupakan contoh pemakaian *kenjougo* untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. *Kenjougo* dapat diungkapkan dengan cara :

- Memakai verba khusus sebagai *kenjougo*, seperti :

Verba 動詞	Pola	Arti 意味
来る (くる) kuru	参る (まいる)	Datang
言う (いう) iu	申す (もうす)	Mengatakan
聞く (きく) kiku	伺う (うかがう)	bertanya
貰う (もらう) morau	いただく	Menerima
会う (あう) au	お目にかかる (おめにか かる)	Bertemu
やる yaru	上げる (あげる) ,差し上 げる (さしあげる)	Memberi
いる iru	おる	Ada

見る (みる)	拝見する (はいけんする)	Melihat
---------	---------------	---------

Tabel 9 : Bentuk Verba Khusus sebagai *Kenjougo*

- Memakai pronomina persona sebagai *kenjougo*, seperti :

Pronomina 代名詞	Arti 意味
私 (わたくし / わたし) watakushi/watashi	Saya

Tabel 10 : Bentuk Pronomina Persona sebagai *Kenjougo*,

- Menyisipkan verba bentuk *renyoukeipada* pola お~する, seperti :

Verba 動詞	Pola お~する	Arti 意味
会う (あう) au	お会いする (おあいする) Oai suru	Bertemu
知らせる(しらせる) shiraseru	お知らせする (おしらせるする) Oshirase suru	Memberitahu, mengumumkan
聞く (きく) kiku	お聞きする (おききする) Okiki suru	Mendengar
習う (ならう) narau	お習いする (おならいする) Onarai suru	Belajar

読む (よむ) yomu	お読みする (およみする) Oyomi suru	Membaca
-----------------	--------------------------------	---------

Tabel 11 : Bentuk Verba *Ren'youkei* pada Pola お～する

- Memakai verba あげる、申す、申し上げる dan 致す setelah verba-verba lain, seperti :

Veba 動詞	Perubahan Verba 動詞の変える	Arti 意味
知らせる (知らせる) Shiraseru	知らせてあげる (しらせてあげる) Shirasete ageru	Memberitahu, mengumumkan
	お知らせ申す (おしらせもうす) Oshirase mousu	
	お知らせ申し上げる (おしらせもうしあげる) Oshirase moushiageru	
	お知らせ致す (おしらせいたす) Oshirase itasu	

Tabel 12 : Bentuk Verba あげる、申す、申し上げる dan 致す

3. Teineigo

Teineigo (丁寧語 ていねいご) adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing (Hirai, 1985 : 131). Oishi Shotaro (dalam Bunkachou, 1985 : 28) menyebut *teineigo* dengan istilah *teichougo* (丁重語 ていちょうご) yaitu *keigo* yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (dengan pertimbangan yang khusus terhadap lawan bicara). Pemakaian *teichougo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan menaikkan atau menurunkan derajat orang yang dibicarakan. Ani pada kalimat 兄は明日帰ります (あにはあすかえります) ‘Kakak laki-laki saya besok akan pulang’ adalah orang yang dibicarakan, tetapi *teichougo* ‘*masu*’ pada kalimat itu dipakai bukan untuk menaikkan derajat *ani*, melainkan dikarenakan adanya pertimbangan terhadap lawan bicara. Berbeda dengan *sonkeigo* dan *kenjougo*, *teineigo* dinyatakan dengan cara sebagai berikut :

- Memakai verba bantu です dan ます seperti pada kata :

Verba 動詞	Verba Teineigo 丁寧語の動詞	Arti 意味
行く (いく) iku	行きます (いきます) ikimasu	Pergi

食べる (たべる) taberu	食べます (たべます) tabemasu	Makan
本だ (ほんだ) hon da	本です (ほんです) hon desu	Buku
きれいだ kirei da	きれいです kirei desu	Cantik, bersih

Tabel 13 : Bentuk Verba Bantu です dan ます

- Memakai prefiks o atau go (お atau ご) pada kata-kata tertentu, seperti :

Kata 単語	Bentuk o atau go	Arti 意味
金 (かね) kane	お金 (おかね) okane	Uang
水 (みず) mizu	お水 (おみず) omizu	Air
両親 (りょうしん) ryoushin	ご両親 (ごりょうしん) goryoushin	Orang tua
意見 (いけん) iken	ご意見 (いけん) goiken	Pendapat

Tabel 14 : Bentuk Prefiks O atau Go (お atau ご) pada Kata-Kata Tertentu

- Memakai kata-kata tertentu sebagai *teineigo* seperti kata *gozaimasu*

ございます (ござる) untuk kata *arimasu* あります (ある) 'ada'.

2.6 Penanda Verba Futsuugo dan Keigo

Verba *futsuugo* ditandai dengan pola-pola berikut ini:

1. Verba bentuk kamus 辞書形 *jissho kei*.

Verba yang digunakan untuk kegiatan yang belum terjadi. Verba ini ditandai dengan vokal akhir u. Misalnya 読む *yomu* 'membaca'.

2. Verba negatif ない形 *nai kei*.

Verba yang digunakan untuk kegiatan yang tidak terjadi. Verba ini diakhiri dengan akhiran nai. Misalnya 読まない yomanai ‘tidak membaca’.

3. Verba lampau た形 ta kei.

Verba yang digunakan untuk kegiatan yang sudah terjadi. Verba ini diakhiri dengan akhiran ta. Contohnya 読んだ yonda ‘membaca (lampau)’.

4. Verba negatif lampau.

Verba yang digunakan untuk kegiatan yang tidak terjadi di waktu lampau. Verba ini ditandai dengan akhiran nakatta. Contoh: 読まなかった yomanakatta ‘tidak membaca (lampau)’.

5. Verba ている te iru.

Verba yang digunakan untuk kegiatan yang sedang terjadi. Verba ini ditandai dengan akhiran te iru. Contoh 読んでいる yonde iru ‘sedang membaca’.

6. Verba ていない te inai.

Verba yang digunakan untuk kegiatan yang sedang tidak terjadi. Contoh: 読んでいない yonde inai ‘tidak sedang membaca’. Verba sonkeigo ditandai dengan pola-pola sebagai berikut:

(1) Verba bentuk pasif 受け身 ukemi

Verba ini ditandai dengan akhiran ~rareru. Misalnya 読まれる yomareru ‘membaca’

(2) Verba pola お o + Vren + になる ni naru

Verba ini ditandai dengan awalan o, kemudian verba *renyoukei* 'verba konjungsi' yang merupakan bentuk nomina dari suatu verba, dan ni naru.

Contoh: お読みになる o yomi ni naru 'membaca'.

(3) 特別な形 *tokubetsu na katachi* 'Verba-verba yang memiliki pola khusus'

Verba-verba yang tidak memiliki pola yang beraturan. Misalnya 言う iu 'berkata' menjadi おっしゃる ossharu.

Verba *kenjougo* ditandai dengan pola-pola berikut ini:

- (1) お o + Vren + する/いたす suru/itasu. Verba ini ditandai dengan awalan o, kemudian verba *renyoukei* 'verba konjungsi' yang merupakan bentuk nomina dari suatu verba, dan suru.

Contoh: お読みする o yomi suru 'membaca'.

- (2) 特別な形 *tokubetsu na katachi* 'Verba-verba yang memiliki pola khusus' Verba-verba yang tidak memiliki pola yang beraturan. Misalnya 言う iu 'berkata' menjadi 申す mousu (Rahayu 2013: 108 - 172).

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut ini dipaparkan penelitian terdahulu yang peneliti pilih antara lain:

1. Sigit Tri Nugroho – Penggunaan Verba *Keigo* dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Jepang (Surah Al-‘Ankabut: 2-30)

Penelitian ini menghasilkan *futsuugo*, *teineigo*, dan *sonkeigo*.

Dari 36 data yang ditemukan, peneliti menganalisis 23 data. Data 1 sampai 7 peneliti muat dalam pendahuluan, sehingga peneliti tidak analisis dalam bab pembahasan. Selain itu, terdapat 6 data yang tidak peneliti analisis karena tidak mengandung penanda tingkat tutur bahasa Jepang. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur yang digunakan dalam terjemahan Al-Qur'an bahasa Jepang surat Al-‘Ankabut ayat 2-30 adalah terdapat *futsuugo*, *teineigo*, dan *sonkeigo*. Peneliti tidak menemukan adanya penggunaan tingkat tutur *kenjougo*.

Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu “Penggunaan Verba *Keigo* dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Jepang (Surah Al-‘Ankabut: 2-30)” dengan penelitian peneliti yang lakukan yaitu sama-sama menganalisis verba *keigo* menggunakan objek Al-Qur'an sebagai penelitiannya sedangkan perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya meneliti Al-Qur'an dari segi tinjauan sosiolingusitik yaitu Al-Qur'an adalah suatu komunikasi yang tergolong nonverbal atau tidak langsung antara Pencipta dengan seorang hamba atau *Hablunminallah* atau hubungan secara vertikal kepada Sang Pencipta. Penelitian tersebut

dilakukan oleh peneliti karena menemukan adanya keigo atau tingkat tutur dalam bahasa Jepang dalam surah Al-Ankabut ayat 2-30 dan telah sesuai dengan penggunaan *keigo* pada umumnya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu menganalisis penggunaan verba *keigo* dalam surah-surah *Makkiyah* dan terdapat beberapa kontradiksi pada beberapa penggunaan verba *kenjougo* yang artinya tidak sesuai dengan penggunaan verba *keigo* pada umumnya yang digunakan oleh orang Jepang.

2. Wisnu Angger Saputro – Analisis Penggunaan Keigo dalam Variety Show Dai Rokujuuu Nana-Kai NHK Kouhaku Uta Gassen Tahun 2016

Penelitian ini menghasilkan bahwa dialog yang terjadi antara MC dan GS dalam variety show *Dai Rokujuuu Nana-kai NHK Kouhaku Uta Gassen* tahun 2016, terdapat 3 jenis keigo yang digunakan, yaitu *sonkeigo* berjumlah 48 ungkapan, *kenjougo* berjumlah 28 ungkapan, *teineigo* berjumlah 92 ungkapan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis keigo yang sering digunakan adalah *teineigo*.

Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu “Analisis Penggunaan *Keigo* dalam Variety Show *Dai Rokujuuu Nana-Kai NHK*

Kouhaku Uta Gassen Tahun 2016” dengan penelitian peneliti yang lakukan yaitu sama-sama menganalisis verba *keigo*. Penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti karena menemukan adanya penggunaan *keigo* yang digunakan oleh penutur (MC dan GS) untuk berbicara dengan bintang tamu (GS), berbicara dengan orang yang baru pertama kali bertemu, memperkenalkan nama orang, meminta maaf kepada orang lain, menghormati orang lain dengan memperhatikan beberapa aspek seperti umur, kepopuleran, dan prestasi. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menganalisis penggunaan verba *keigo* dengan menggunakan objek Variety Show *Dai Rokujuuu Nana-Kai NHK Kouhaku Uta Gassen* Tahun 2016 sedangkan peneliti menggunakan Al-Qur’an sebagai objek penelitiannya karena peneliti menemukan adanya pertentangan atau kontradiksi pada beberapa penggunaan verba *kenjougo* pada beberapa surah-surah *Makkiyah* yang artinya tidak sesuai dengan penggunaan verba *keigo* pada umumnya yang digunakan oleh orang Jepang.

3. Nabil Yusuf – Analisis Makna *Sonkeigo* dan *Kenjougo* dalam Buku Bahasa Jepang Bisnis

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan mengenai penggunaan *Sonkeigo* dan *Kenjougo* dalam Buku Bahasa Jepang Bisnis.

- 1) *Sonkeigo* dan *kenjougo* digunakan saat bersama dengan orang yang tidak kita kenal, baru kenal, tidak akrab, baik ketika memperkenalkan diri atau pun melakukan percakapan dengan lawan bicara. *Sonkeigo* dipakai dalam situasi-situasi yang hampir sama dengan *kenjougo*, perbedaannya adalah dalam *sonkeigo* pembicaranya meninggikan lawan bicara dengan bahasa hormat atau formal, sedangkan *kenjougo* pembicara memakai bahasa merendahkan diri sendiri. Percakapan *keigo* banyak digunakan dalam pekerjaan khususnya dunia bisnis.
- 2) Faktor-faktor yang memunculkan penggunaan bahasa hormat (*Keigo*) sendiri adalah : a. keakraban pembicara dengan lawan bicara yang belum begitu akrab atau pun tidak kenal, maka cenderung akan menggunakan bahasa hormat maupun formal. b. Hubungan sosial dalam pekerjaan antara rekan kerja atau orang yang lebih tinggi kedudukannya dalam suatu pekerjaan bisnis. c. Usia seseorang yang lebih muda cenderung akan menggunakan bahasa hormat pada orang yang lebih tua usianya.

Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu “Analisis Makna *Sonkeigo* dan *Kenjougo* dalam Buku Bahasa Jepang Bisnis” dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menganalisis verba *keigo* dalam

penelitiannya. Penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui parameter penggunaan keigo dalam buku bahasa Jepang bisnis. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menganalisis penggunaan verba *keigo* dengan menggunakan objek Buku Bahasa Jepang Bisnis untuk mengetahui parameter penggunaan *keigo* dalam buku bahasa Jepang bisnis sedangkan penelitian peneliti menggunakan Al-Qur'an sebagai objek penelitiannya karena peneliti menemukan adanya pertentangan antara parameter penggunaan verba *keigo* yaitu tingkat tutur bahasa Jepang dengan salah satu definisi terjemah Al-Qur'an yaitu التعبير عن الكلام بلغة أخرى

“Mengungkapkan suatu ucapan/materi teks (dari bahasa sumber yaitu Al-Qur'an) dengan bahasa lain harus memiliki kesetaraan”.

Diantara penelitian-penelitian tentang *keigo* terdahulu tersebut, rata-rata membahas tentang parameter penggunaan *keigo* sesama manusia dengan objek-objek penelitian yang beragam. Karena itulah, penelitian ini perlu dilaksanakan karena peneliti menemukan adanya pertentangan antara parameter penggunaan verba *keigo* yaitu tingkat tutur bahasa Jepang antara Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan Makhhluknya yaitu adanya pertentangan antara verba *keigo* yaitu tingkat tutur bahasa Jepang yang memiliki tingkatan-tingkatan dalam

penggunaannya bertentangan dengan salah satu definisi terjemah Al-

Qur'an yaitu التعبير عن الكلام بلغة أخرى

“Mengungkapkan suatu ucapan/materi teks (dari bahasa sumber yaitu Al-Qur'an) dengan bahasa lain harus memiliki kesetaraan”.

2.8 Kerangka Pikir

Kerangka pikir peneliti dalam memulai penelitian adalah sebagai berikut :

